



RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Milbank, John. *Beyond Secular Order: The Representation of Being and the Representation of the People*. Chichester: John Wiley & Sons, 2013, ix + 288 hlm., ISBN: 978-1-118-82529-7.

ULASAN BUKU

Beyond Secular Order: The Representation of Being and the Representation of the People (BSO) merupakan sekuel langsung dari mahakarya pertama John Milbank yang menjadi fondasi bagi Mazhab Ortodoksi Radikal, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason* (TST). Seperti pendahulunya, BSO mengeksplorasi asal mula dari sekularisme modern yang berkembang di Barat. Di dalamnya, Milbank mempertahankan argumen genealogisnya¹ bahwa sekularisme modern merupakan hasil dari pembelokan teologis pada tahun 1300-an.² Doktrin *univocity* John Duns Scotus masih merupakan kambing hitam dalam argumennya, sedangkan doktrin partisipatif Augustinus dan Thomas Aquinas tetap menjadi landasan berpikirnya.

Perbedaan utama antara BSO dan TST terletak pada fokusnya. Dalam TST, Milbank memusatkan telaah kritisnya pada gagasan-gagasan dominan dalam diskursus ilmu-ilmu sosial.³ Gagasan tersebut meliputi konsep negara berdaulat, individualisme, positivisme, materialisme dialektis, dan sosiologi agama. Dalam BSO, eksplorasi kritis Milbank berfokus pada filsafat modern. Filsafat modern di

1 Milbank mendefinisikan genealogi sebagai upaya untuk menemukan asumsi-asumsi yang beredar luas di tengah peradaban kontemporer (mis. sekularisme modern merupakan kritik yang *netral* dan *eksternal* terhadap Kekristenan) dan mendemonstrasikan ketidakpastiannya (*debatability*) dengan melacak asal mulanya yang kontingen melalui penelitian ilmiah. Lihat John Milbank, "Genealogies of Truth: Theology, Philosophy and History," *Modern Theology*, November 2022, 16, <https://doi.org/10.1111/moth.12830>.

2 John Milbank, *Theology & Social Theory: Beyond Secular Reason*, 2nd ed. (Malden & Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 3; lihat juga John Milbank, *Being Reconciled: Ontology and Pardon* (London & New York: Routledge, 2003), 110–13.

3 Milbank, *Theology & Social Theory: Beyond Secular Reason*, 4–5.

sini tidak hanya meliputi gagasan-gagasan yang merepresentasikan Pencerahan (mis. empirisme, transendentalisme, dan idealisme), tetapi juga romantisisme, yang menurut teolog kontemporer Inggris itu cukup dekat dengan Kekristenan akibat sifat sinkretisnya.

Seluruh isi BSO merupakan pembuktian atas pernyataan tesis Milbank bahwa keberadaan (*being*, Lat. *verba*) dan aksi (*action*, Lat. *pragmata*) bukanlah dikotomi, sebab keduanya memengaruhi satu sama lain. *Keberadaan* di sini menandai diskursus yang bersifat teoretis dan abstrak atas segala sesuatu, sedangkan *aksi* menandai laku hidup manusia yang bersifat konkret. Kaitan antara kedua kategori ini, menurut Milbank, tampak secara eksplisit dalam Kekristenan, satu-satunya kultus (Lat. *cultus*) yang lahir dari kombinasi antara refleksi filosofis dan praktik spiritual. Milbank kemudian mengklaim bahwa koneksi yang sama juga terjalin di antara filsafat dan politik modern berdasarkan argumen genealogisnya.

Milbank mempertanggungjawabkan pernyataan tesisnya melalui penjelasan komprehensif yang terbagi ke dalam tiga rangkaian (*sequence*). Rangkaian pertama membuktikan argumen genealogisnya melalui eksplorasi kritis atas asal mula filsafat modern. Rangkaian kedua mengungkapkan korelasi di antara filsafat modern dan politik modern beserta konsekuensi-konsekuensinya. Rangkaian ketiga menawarkan pemerintahan Ilahi (*divine government*) sebagai alternatif bagi dikotomi-dikotomi yang ditimbulkan oleh politik modern.

Menurut saya, BSO sukses mengekskansi kajian dan argumen dari karya-karya yang mendahuluinya. Ketiga rangkaian penjelasan Milbank tidak hanya memperdalam argumen genealogisnya dalam TST dan karya-karya terdahulunya yang lain, seperti *Being Reconciled: Ontology and Pardon* (BR), tetapi juga mengeksplorasi konsekuensi praktis dari pembelokan teologis tahun 1300-an yang kerap menjadi sorotannya. Keluasan pengetahuan Milbank atas politik modern pun berhasil membantunya dalam menemukan pertautan antara diskursus praktis itu dan filsafat modern. Pada gilirannya, kombinasi antara temuan ini dan pengetahuan Milbank atas Kekristenan Patristik serta filsafat Yunani kuno membuktikan

pernyataan tesisnya bahwa keberadaan dan aksi sejatinya memengaruhi satu sama lain.

Salah satu bukti kesuksesan BSO dalam memperdalam argumen genealogis Milbank adalah kemampuannya untuk bertahan dari gugatan para teolog Scotist kontemporer. Ketika dihadapkan dengan karya Richard Cross,⁴ misalnya, BSO mampu menunjukkan bahwa kritik Cross secara implisit membenarkan klaim Milbank lewat kontra-argumennya yang terpengaruh kuat oleh epistemologi representatif.⁵ Pengaruh ini terlihat tatkala Cross menegaskan adanya kesenjangan antara pikiran manusia dan realitas sebenarnya. Demi menempatkan doktrin *univocity* sebagai prasyarat bagi rasionalitas dan argumentasi deduktif, Cross membuat dikotomi antara keberadaan sebagai abstraksi belaka (*vicious abstraction*) dan keberadaan *per se*. Dikotomi yang demikian jelas didasari oleh epistemologi representatif yang disanggah oleh Milbank; dan fakta ini membuktikan bahwa Cross memaksakan pra-anggapannya pada teolog kontemporer Inggris itu tanpa argumentasi yang jelas.

Meskipun demikian, argumen genealogis Milbank dalam BSO sejatinya tidak 100% akurat. Ia mengabaikan fakta bahwa doktrin *univocity* Duns Scotus merupakan formula semantik dan bukan formula ontologis. Konsekuensi dari pengabaian ini pun cukup vital, sebab doktrin *univocity* yang dibaca sebagai formula semantik tidak serta-merta menegaskan bahwa Allah dan ciptaan memiliki keberadaan ataupun esensi yang sama. Selain itu, Milbank juga memahami doktrin *univocity* sebagai perintis jalan bagi konsep-konsep filsafat modern, seperti ruang imanen Gilles Deleuze yang menurutnya merupakan pengembangan dari pemikiran Martin Heidegger yang univokal. Kendatipun pemahaman ini terbukti valid,⁶ sulit

4 Richard Cross, "Duns Scotus and Suarez at the Origins of Modernity," in *Deconstructing Radical Orthodoxy: Postmodern Theology, Rhetoric, and Truth*, ed. Wayne J. Hankey and Douglas Hedley (Abingdon, Oxon: Routledge, 2016), 65–80.

5 Epistemologi representatif adalah paradigma yang memutus korelasi antara konsepsi manusia atas realitas dan realitas sebenarnya. Salah satu tokoh terkenal yang mengusung paradigma ini adalah Immanuel Kant, filsuf Pencerahan yang membedakan *fenomena* (realitas yang tampak) dari *noumena* (benda pada dirinya sendiri).

6 Salah satu bukti dari validitas pemahaman Milbank mengenai relasi doktrin *univocity* dan filsafat modern adalah catatan Henry Somers-Hall bahwa Deleuze, dalam upayanya untuk mengikuti Heidegger, menggunakan pemikiran Baruch Spinoza untuk meninggalkan jejak-jejak analogi dalam pemikiran René Descartes. Alasan dari preferensi Deleuze atas pemikiran

memungkiri bahwa validitasnya juga disebabkan oleh kekeliruan para filsuf modern dalam membaca doktrin *univocity* sebagai formula ontologis.

Akhir kata, saya menilai bahwa BSO merupakan karya teologi filosofis yang menawarkan perspektif unik atas filsafat modern dan relasinya dengan teologi Kristen. Mengingat muatan filosofis dan teologisnya yang kental, saya merekomendasikan karya ini pada para teolog akademik yang menggumuli sekularisme dan modernisme.

Kornelius Lumbanbatu

Mahasiswa Magister STFT Jakarta

E-mail: kornelius.lumbanbatu@stftjakarta.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Cross, Richard. "Duns Scotus and Suarez at the Origins of Modernity." In *Deconstructing Radical Orthodoxy: Postmodern Theology, Rhetoric, and Truth*, edited by Wayne J. Hankey and Douglas Hedley, 65–80. Abingdon, Oxon: Routledge, 2016.
- Milbank, John. *Being Reconciled: Ontology and Pardon*. London & New York: Routledge, 2003.
- . "Genealogies of Truth: Theology, Philosophy and History." *Modern Theology*, November 2022. <https://doi.org/10.1111/moth.12830>.
- . *Theology & Social Theory: Beyond Secular Reason*. 2nd ed. Malden & Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Somers-Hall, Henry. "Deleuze's Philosophical Heritage: Unity, Difference, and Onto-Theology." In *The Cambridge Companion to Deleuze*, edited by Daniel W. Smith and Henry Somers-Hall, 337–56. New York: Cambridge University Press, 2012.

Spinoza adalah "his claim that the attributes are predicated of both substances [finite-infinite] and modes univocally, that is, in the same sense." Bersamaan dengan klaim ini, Spinoza juga mengklaim bahwa "being cannot be understood as *a* being, as only modes are numerically distinct. Being is therefore singular." Lihat Henry Somers-Hall, "Deleuze's Philosophical Heritage: Unity, Difference, and Onto-Theology," in *The Cambridge Companion to Deleuze*, ed. Daniel W. Smith and Henry Somers-Hall (New York: Cambridge University Press, 2012), 344–45.